

ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA NOVEL “CARLOS” KARYA ERIN CIPTA

THE STRUCTURAL APPROACH ANALYSYS AND CULTURE VALUE ON “CARLOS” NOVEL BY ERIN CIPTA

¹Desta Gloria Siahaan, ²Adeline Lelo Lein
Universitas Timor
destagloria9aan@unimor.ac.id, adeline26@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel “Carlos” karya Erin Cipta dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Tema dalam novel ialah persahabatan yang setia antara Ye Feng dengan seekor anjing yang bernama Carlos. Alur dalam ini ialah alur campuran. Latar dalam novel ialah latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Tokoh utama ialah Ye Feng dan Carlos. Tokoh tambahan ialah Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, Wu Zao Ling, Dokter Liu, Zi Chen dan Jane). Penggambaran penokohan yakni protagonis (Ye Feng, Carlos, Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, dan Wu Zao Ling) dan antagonis (Dokter Liu), serta Tritagonis (Zi Chen dan Janet). Sudut pandang dalam ini ialah sudut pandang dengan menggunakan metode diaan. Gaya Bahasa dalam novel ini terdapat gaya bahasa Antitesis, retorik, personifikasi, persamaan atau simile, dan metonimia. Amanat dalam novel ini adalah kita haruslah tulus mencintai dan menerima sahabat kita apa adanya serta kita harus menyayangi hewan peliharaan kita dan kita harus memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini mengajarkan kita untuk dapat menyayangi anjing seperti keluarga dan membangun rumah membelangi laut mengajarkan kepada kita untuk menghindari bahaya terhadap badai ataupun angin topan yang berasal dari laut.

Kata Kunci: Pendekatan Struktural, Nilai Budaya, Novel, Carlos, Erin Cipta

Abstract

This study aims to analyze the novel "Carlos" by Erin Cipta by using a structural approach. This study used a qualitative analysis method. The theme in the novel is a loyal friendship between Ye Feng and a dog named Carlos. This plot is a mixed plot. The setting in the novel is the setting of time, setting, and setting. The main characters are Ye Feng and Carlos and supporting characters are Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, Wu Zao Ling, Doctor Liu, Zi Chen and Janet. The depictions of the characters are the protagonists (Ye Feng, Carlos, Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, and Wu Zao Ling) and the antagonist (Doctor Liu), and the Tritagonist (Zi Chen and Janet). This perspective is the point of view using the diaan method. The language styles in this novel are Antithesis, rhetoric, personification, equality or simile, and metonymy. The mandate in this novel is that we must sincerely love and accept our friends as they are and we must love our pets and we must forgive those who do wrong to us. The cultural values contained in this novel teaches us to be able to love dogs like family and build a house to wall the sea teaching us to avoid the danger of storms or hurricanes coming from the sea.

Keywords: Structural Approach, Cultural Values, Novel, Carlos, Erin Cipta

PENDAHULUAN

Novel *Carlos* merupakan novel terbaik dari Erin Cipta. Novel ini menceritakan kisah persahabatan seorang pemuda bernama Ye Feng pengidap *down syndrome* dengan anjing peliharaan bernama Carlos. Carlos adalah anjing ras Akita yang diadopsi oleh Ye Feng semenjak masih bayi. Di rumah mereka Carlos bukan sekedar hewan peliharaan. Ia adalah anggota keluarga yang semenjak tiga belas tahun yang lalu menemani Ye Feng tumbuh dan melalui hari-harinya. Kedekatan Ye Feng dengan Carlos melebihi kedekatannya dengan anggota yang lain. Cinta telah melampaui segala batas antara keduanya. Novel “Carlos” bukan sekedar kisah tentang seekor anjing, melainkan kisah tentang sebuah cinta, sebuah hubungan batin yang tiada ternilai, sebuah hubungan keagungan yang mampu mengguncang jiwa manusia yang masih merawat kelembutan hatinya. Novel ini memiliki alur campuran sehingga semakin menambah ketertarikan pembaca, membangun daya imajinasi dengan pemberian latar dan gaya bahasa yang dituliskan. Selain memiliki alur yang menarik, novel ini juga memiliki cerita dan makna yang mengandung nilai-nilai budaya yang patut dipelajari untuk menambah pengetahuan. Pendekatan karya sastra menurut Abrams (dalam Ratna, 2017:68-72) terbagi atas empat pendekatan yaitu 1) pendekatan ekspresif 2) pendekatan mimesis, 3) pendekatan pragmatis, 4) pendekatan struktural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan sastra yang mengkaji unsur pembangun karya sastra itu sendiri (unsur intrinsik) di dalam novel, karena untuk memahami keseluruhan makna sebuah novel harus dianalisis struktur pembentuknya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menurut Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2017:125) “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Dengan demikian, tema dapat dianggap sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Aminuddin (2015:91) menyatakan bahwa “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi (novel) yang diciptakannya. Stanton (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5) menyatakan bahwa, “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa lain.” Sedangkan Aminuddin (2015:83) menyatakan bahwa, “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Sejalan dengan itu, Brooks (dalam Tarigan, 2017:126) menyatakan bahwa, “Alur atau *plot* adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi”. Thobroni (2013:150) menyatakan bahwa, “Alur adalah jalan cerita.” Alur (*plot*) memiliki tahapan-tahapan. Kosasih (2017:243) membagi alur menjadi lima tahapan yaitu: *Pertama*, pengenalan situasi cerita (*exposition*). Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, hubungan antar tokoh. *Kedua*, pengungkapan peristiwa

(*complication*). Bagian ini menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. *Ketiga*, menuju pada adanya konflik (*rising action*). Pada bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. *Keempat*, puncak konflik (*turning point*). Bagian ini disebut klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal. *Kelima*, adalah penyelesaian atau (*ending*). Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula novel, penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir cerita ini dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian. Sejalan dengan itu, S.Tasrif (dalam Tarigan, 2017:128) mengidentifikasi alur menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu: a) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), b) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak), c) *Rising action* (keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), e) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa). Sejalan dengan itu, Montage dan Henshaw (dalam Aminuddin, 2015:84) mengidentifikasi tahapan-tahapan alur sebagai berikut:

1. *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
2. *Inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku.
3. *Rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.
4. *Crisis*, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.
5. *Climax*, yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.
6. *Falling action*, yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda.
7. *Conclusion*, yakni penyelesaian cerita.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kosasih (2017:227) menyatakan bahwa, "Latar merupakan keadaan tempat, waktu dan suasana. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajiner." Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) menyatakan bahwa, "Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan itu, Brooks (dalam Tarigan, 2017:136) juga menyatakan bahwa, "Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita." Latar dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan ruang kejadian. Pemilihan latar dapat membentuk suatu peristiwa yang menarik. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247)

menyatakan bahwa, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi.” Selanjutnya, Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3) menyatakan bahwa, “Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif.” Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3-4) mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam sebuah cerita menjadi beberapa jenis, yakni:

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini adalah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita dan pada umumnya tokoh protagonis memiliki karakter yang baik. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang tokoh protagonis sehingga terjadi konflik dan ketegangan.

Kosasih (2017:229) menyatakan bahwa, “Sudut pandang yang biasa disebut *point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Selanjutnya Thobroni (2013: 132) menyatakan bahwa, “sudut pandang adalah pandangan pengarang untuk menyuguhkan tokoh, tindakan, latar, dan beragam peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya. Sudut pandang tidak diartikan sebagai penglihatan atas sesuatu barang dari atas atau dari bawah, akan tetapi bagaimana melihat barang tersebut dengan mengambil suatu posisi tertentu. Lebih lanjut Sumardjo dan Saini (1997:82) menyatakan bahwa, “Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, yang artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian atau peristiwa cerita.” Sumardjo dan Saini (1997:82) menguraikan empat jenis sudut pandang dalam cerita, yaitu: *Pertama, omniscien of view*, yaitu sudut penglihatan yang berkuasa. Di sini pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Dia tahu segalanya, dan bisa mencipta apa saja yang dia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. *Kedua, objective point of view*. Pengarang bekerja seperti dalam omniscient, hanya saja pengarang sama sekali tidak memberi komentar apa pun. *Ketiga, point of view* orang pertama. Gaya ini bercerita dengan sudut pandang “aku”. Misalnya orang menceritakan pengalamannya sendiri. Dengan teknik ini, pembaca diajak ke pusat kejadian, melihat, merasakan, melalui mata dan kesadaran orang yang berlangsung bersangkutan. *Keempat*, adalah *point of view* peninjau. Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokoh utamanya bercerita. Pelaku utama *point of view* peninjau ini sering disebut teknik orang ketiga, yang pelakunya disebut pengarang “dia” atau dengan menggunakan nama tokoh. Sumardjo dan Saini (1997:23) menyatakan bahwa, “Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik pada karya sastra bertambah.” Berbicara tentang gaya bahasa

menyangkut tentang kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Gaya bahasa sebenarnya tidak lain dari cara mengungkapkan diri sendiri, gaya bahasa memungkinkan pembaca dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran yang ada dalam batinnya dengan bahasa yang khas sehingga pembaca dapat tersentuh dengan bahasa yang khas tersebut dan menjadikan cerita semakin menarik. Kosasih (2017:33) menyatakan bahwa, "Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya." Tidak berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Amanat pada prinsipnya disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita, sehingga dengan demikian pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:430) menyatakan bahwa, "Amanat merupakan suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang diambil lewat cerita yang bersangkutan. Ajaran moral yang disampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang dikisahkan. Amanat berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra. Amanat umumnya tersirat dalam keseluruhan cerita. Maka, untuk menemukan amanat yang disampaikan pembaca harus membaca dan memahami isi cerita. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu "buddhayah" yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Kosasih (2017:195) menyatakan bahwa, "Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia." Budaya mengatur perilaku seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah. Sejalan dengan itu, Sugono (2010:169) menyatakan bahwa, "Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah." Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

METODE

Ratna (2017:48) menyatakan bahwa, "Metode analisis isi terbagi atas dua bagian yakni analisis isi laten dan analisis isi komunikasi." Isi laten adalah isi yang terkandung dalam

dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode analisis isi laten. Metode analisis isi ini dilakukan dengan cara, peneliti menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data. Metode analisis isi tersebut diterapkan dengan tahapan menganalisis unsur-unsur pembentuk (intrinsik) dan nilai-nilai budaya dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta.

Lokasi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah perpustakaan Universitas Timor. Lofland (dalam Moleong, 1988:157) menyatakan bahwa, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis.” Sumber data penelitian ini adalah dokumen. Sumber data dokumen yaitu berupa novel “Carlos” karya Erin Cipta. Penerbit Diva Press, cetakan pertama Februari 2017, yang terdiri dari 152 halaman, dan disertai penelitian-penelitian yang relevan, buku-buku, dan jurnal untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka simak dan catat. Hasil penyimakan dicatat sebagai data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca novel “Carlos” karya Erin Cipta Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya.
2. Teknik simak, yaitu peneliti menyimak novel “Carlos” karya Erin Cipta Melalui Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.
3. Teknik catat, yaitu data yang di peroleh dari penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.
4. Pengelompokan data berdasarkan analisis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Moleong (1988 :248) menyatakan bahwa, “Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.”

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel “Carlos” karya Erin Cipta adalah pendekatan struktural dan nilai-nilai budaya. Teknik analisis digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk pada novel, dengan cara mendeskripsikan teks-teks yang mengandung unsur pembentuknya yang kemudian disusul analisis data teks.

Analisis juga merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga rumusan masalah dapat terjawab dan tujuan penelitian ini adalah teknik kajian pustaka dan teknik catat. Adapun prosedur analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang novel “Carlos” karya Erin Cipta.
2. Menentukan unsur struktural yang meliputi unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap unsur struktural dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta.
4. Membuat tabel hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tema dalam Novel “Carlos” karya Erin Cipta

Setelah membaca novel “Carlos” karya Erin Cipta dan menganalisis setiap bab dalam novel tersebut, peneliti dapat menyimpulkan tema minornya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tema Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

No.	Aspek Analisis Tema Minor Novel “Carlos”	Dokumen Pendukung
1	Bab I: Carlos sahabat baik Ye Feng	Hal: 17
2	Bab II: Carlos adalah anjing ras Akita Inu	Hal: 23
3	Bab III: Carlos mengalami sakit	Hal: 29
4	Bab IV: Champion anjing ras Doberman milik Wu Mao Ching	Hal: 37
5	Bab V: Carlos dibawa ke klinik	Hal: 42
6	Bab VI: Carlos belum pulih sempurna	Hal: 59
7	Bab VII: Kesehatan Carlos semakin memburuk	Hal: 80
8	Bab VIII: Rencana Eutanasia untuk Carlos diketahui Ye Feng	Hal: 87
9	Bab IX: Ye Feng membawa Carlos kabur dari rumah	Hal: 96
10	Bab X: Ye Feng membawa Carlos kabur ke kota Taipei	Hal: 102
11	Bab XI: Carlos mati	Hal: 123
12	Bab XII: Carlos dikremasi	Hal: 137
13	Bab XIII: Ye Feng menolak mengadopsi anjing baru	Hal: 140
14	Bab XIV: Ye Feng mengabadikan semangat Carlos dengan terus menebar cinta	Hal: 148

B. Analisis Alur atau *Plot* dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Tabel 2. Hasil Analisis Alur Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

No.	Aspek Analisis Alur
1	Pengenalan situasi cerita (<i>exposition</i>) Ye feng memiliki seekor anjing bernama Carlos yang telah dijadikannya sebagai sahabat, ia telah merawat Carlos selama tiga belas tahun. Bagi keluarga Ye Feng, Carlos bukan sekedar hewan peliharaan tetapi bagi mereka Carlos sudah dijadikan keluarga. Kedekatan Ye Feng dengan anjingnya melebihi kedekatannya dengan anggota keluarga yang lain. Mereka adalah sepasang sahabat baik.
2	Pengungkapan peristiwa (<i>complication</i>) Ye Feng sang tokoh utama menghadapi masalah, anjing kesayangannya yaitu carlos mengalami sakit. Mungkin karena sangat haus, Carlos minum terlalu banyak, lalu ia muntah. Tetapi, sakit yang dialami Carlos tidak sembuh.
3	Menuju pada adanya konflik (<i>rising action</i>) Carlos tak kunjung sembuh, itu membuat Ye Feng sedih. Keluarga Ye Feng membawa Carlos ke klinik hewan peliharaan. Carlos dirawat beberapa hari di klinik. Carlos dirawat oleh Dokter Liu.
4	Puncak konflik (<i>turning point</i>) Carlos tak kunjung sembuh, ia sangat tua untuk ukuran anjing, Ia mengalami gangguan di lambungnya, ia juga bermasalah dengan paru-parunya. Dokter Liu menyarankan ayah Ye Feng untuk melakukan Eutanasia pada Carlos. Itu hanya penawaran. Tak harus di ambil. Biasanya pemilik anjing akan melakukannya untuk mengakhiri penderitaan anjing kesayangan mereka. Pembicaraan ayah Ye Feng dan Dokter Liu didengar oleh A Ling dan tanpa sengaja A Ling memberitahukan kepada Ye Feng. Ye Feng sangat marah. Hal tersebut membuat Ye Feng tidak suka dengan Dokter Liu, Ye Feng membawa Carlos kabur dari rumah dan pergi jauh ke kota Taipei.
5	Penyelesaian (<i>ending</i>) Keluarga Ye Feng mencari keberadaan Ye Feng ke kota Taipei dan mengajak Ye feng beserta Carlos pulang ke rumah mereka. Di tengah perjalanan pulang, Carlos mati. Dokter liu meminta maaf kepada Ye feng atas apa yang dilakukannya, dan Ye Feng memaafkannya. Ye Feng mengabadikan semangat Carlos dengan terus menebar cinta.

C. Analisis Latar atau *Setting* dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Latar tempat: di halaman rumah (halaman 13, 67), di sudut taman itu (halaman 14), di kota Yilan (halaman 18, 22, 75), Taiwan (halaman 61, 67, 101), di rumah (halaman 18, 28), di sofa (halaman 19, 64, 65), di sebuah klinik hewan peliharaan (halaman 43, 51, 76), di halaman parkir (halaman 45), di taman kota di seberang klinik tempat Carlos dirawat. (halaman 54), ke jalan raya (halaman 63), di Pusat kota (halaman 63), di daerah selatan.” (halaman 63), di gudang sebuah kuil tua.” (halaman 102), di kota Taipei (halaman 102), kuil di dekat pasar jalan Xin Hai, daerah Wen Shyan, Taipei.” (halaman 104)

Latar waktu: di pagi hari (halaman 39, 53, 69), siang itu (halaman 68), pada suatu sore (halaman 28, 76), hari rabu (halaman 16, 17, 44,53)

Latar suasana: Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel “Carlos” karya Erin Cipta

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat pada novel “Carlos” karya Erin Cipta sebanyak 10 orang. Dari 10 orang itu yaitu;

Tokoh utama: 1) Ye Feng, 2) Carlos

Tokoh tambahan: 1) Ama, 2) A Ling, 3) Wu Mao Ching, 4) Champion, 5) Zi Chen, 6) Wu Zao Ling, 7) Dokter Liu 8) Janet

Karakter Protagonis: Ye Feng, Carlos, Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, Wu Zao Ling

Karakter Antagonis: Dokter Liu

Karakter Tritagonis: Zi Chen, Janet

D. Analisis Gaya Bahasa dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Pada bab sebelumnya pengertian gaya bahasa sudah dijelaskan secara terperinci. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik pada karya sastra bertambah.

Tabel 3. Hasil Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

No.	Aspek Analisis Gaya Bahasa	Dokumen Pendukung
1	Persamaan atau Simile	“Angin itu laksana meniupkan bara lalu menyebarkan.” (Halaman 49) “Kepalanya berada di dalam cone pelindung yang membuatnya terlihat seperti bunga bakung yang sedang mekar.” (Halaman 49)
2	Personifikasi	“Nafasnya kadang memburu ketika tidur.” (Halaman 42)

		“Mobil itu meluncur pelan menerbangkan rontokan daun tanjung yang mulai menggugurkan daun-daunnya untuk memunculkan kuncup-kuncup bunga baru.” (halaman 43)
		“Angin kencag melambungkan debu dan remah-remah rumput kering.” (halaman 56)
		“Makan malam hari itu diwarnai dengan bunyi anginbersiut-siut menabraki kaca jendela.” (halaman 62)
		“Riuhnya suara angina dan hujan yang menabraki kaca, memasuki ke telinga.” (halaman 63)
		“Raungan gergaji mesin terdengar bersahut-sahatan diselingideruman truk besar yang mengangkut pohon-pohon yang tumbang.” (halaman 68)
		“Senja tak akan tenggelam di batas airnya.” (halaman 76)
		“Senja sudah tenggelam saat mobil Wu Mao Ching masuk garasi rumah.” (halaman 78)
		“Esok pagi,matahari akan datang.” (halaman 82)
		“Angin yang mulai membawa hawa dingin membuatnya makin sunyi. (halaman 94)
3	Metonimia	“Ada pancar mata Husky di sana.” (maksudnya mata berwarna biru). (Halaman 23)
4	Antitesis	“Suara Ye Feng timbul tenggelam dan tidak jelas.” (halaman 17)
5	Retorik	“Apa lagi yang lebih manis dari ini?”. (halaman 18) “Kau pikir demi apa aku pulang jauh-jauh dari selatan kalau bukan demi mi kuah buatanmu yang sangat enak?” (halaman 79)

E. Analisis Sudut Pandang dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang metode diaan, yakni pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi dia berkedudukan sebagai serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka. (halaman 15, 17, 34, 101,110).

F. Analisis Amanat dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Kosasih (2017:33) menyatakan bahwa, “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengtarang kepada pembaca melalui karyanya.” Setelah membaca dan meneliti novel “Carlos” karya Erin Cipta, maka penulis menemukan amanat sebagai berikut:

- 1). Kita haruslah tulus mencintai dan menerima sahabat kita apa adanya serta kita harus menyayangi hewan peliharaan kita, karena dia yang menghibur kita, menjaga dan teman bermain bagi kita (halaman 138, 13, 18).
- 2). Kita harus memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita (halaman 133).

G. Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

Tabel 4. Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel “Carlos” Karya Erin Cipta

No.	Aspek Analisis Nilai-Nilai Budaya	Dokumen Pendukung
1	Kebiasaan orang Taiwan yang “membentuk” anjing Doberman bertelinga tegak dan berekor sangat pendek.	“Wu Mao Ching masih menganut kebiasaan orang Taiwan yang “membentuk” anjing Doberman bertelinga tegak dan berekor sangat pendek. Penampilannya terkesan tegap, karena postur dasar anjing ini memang berdada lebar dan berkaki sangat lurus.” (halaman 37)
2	Orang Taiwan membangun sebuah rumah membelangi laut.	“Pelabuhan Nan Fang AO di kota Yilan menghadap langsung laut pasifik. Rata-rata rumah di kota Taiwan dibangun membelangi laut.” (halaman 21)
3	Orang Taiwan menjadikan hewan peliharaan (anjing) seperti keluarga.	“Baru di Taiwan ini, A Ling melihat anjing berkedudukan layaknya anggota keluarga. A Ling sering melihat seekor anjing dibawa berjalan-jalan atau berada di tengah pesta. Bahkan, anjing-anjing di sini kerap ia lihat memakai baju.” Sebagian lagi ada yang diletakkan di kereta dorong, didandani seperti bocah cantik, lalu dibawa jalan-jalan ke pusat perbelanjaan.(halaman 143)

SIMPULAN

Dengan memperhatikan pendahuluan hingga pembahasan tentang analisis pendekatan struktural dan nilai-nilai budaya pada novel “Carlos” karya Erin Cipta, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel “Carlos” Karya Erin Cipta menceritakan kisah persahabatan seorang pemuda bernama Ye Feng pengidap *down syndrome* dengan anjing peliharaan bernama Carlos. Carlos adalah anjing ras Akita yang diadopsi oleh Ye Feng semenjak masih bayi. Di rumah mereka Carlos bukan sekedar hewan peliharaan. Ia adalah anggota keluarga yang semenjak tiga belas tahun yang lalu menemani Ye Feng tumbuh dan melalui hari-harinya.

- Kedekatan Ye Feng dengan Carlos melebihi kedekatannya dengan anggota yang lain. Dan akhirnya, walaupun Carlos mati, Ye Feng tetap menjadikan Carlos sebagai sahabat sejatinya. Ye Feng mengabadikan semangat Carlos dengan terus menebar cinta.
2. Tema dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah Persahabatan yang setia antara Ye Feng dengan seekor anjing yang bernama Carlos.
 3. Alur dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah alur campuran, karena cerita diawali ketika Ye Feng sudah berumur dua puluh enam tahun dan Carlos berumur tiga belas tahun, kemudian diceritakan kembali kisah di masa lalu ketika Ye Feng masih berusia tiga belas tahun dan saat itu Carlos masih baru dilahirkan, diceritakan pada masa itu Ye Feng mengadopsi Carlos dari selter penampungan sementara binatang terlantar. Selanjutnya, kembali ke cerita awal pada saat Ye Feng berumur dua puluh enam tahun dan Carlos tiga belas tahun, dan diakhir cerita diceritakan bahwa Carlos mati karena sakit walau sempat akan dilakukan Eutanasia (suntik mati) untuk dia.
 4. Latar dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar digunakan untuk dapat melukiskan cerita sehingga seperti benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
 5. Tokoh dan penokohan dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah tokoh utama (Ye Feng dan Carlos) dan tokoh tambahan (Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, Wu Zao Ling, Dokter Liu, Zi Chen dan Janet). Penggambaran penokohan yakni protagonis (Ye Feng, Carlos, Ama, A Ling, Wu Mao Ching, Champion, dan Wu Zao Ling) dan antagonis (Dokter Liu), serta Tritagonis (Zi Chen dan Janet).
 6. Sudut pandang dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah sudut pandang dengan menggunakan metode diaan, yakni pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi dia berkedudukan sebagai serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka yang ada dalam sebuah novel.
 7. Gaya Bahasa dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta ialah gaya bahasa Antitesis, retorik, personifikasi, persamaan atau simile, dan metonimia.
 8. Amanat dalam novel “Carlos” Karya Erin Cipta adalah sebagai berikut:
 - a. Kita haruslah tulus mencintai dan menerima sahabat kita apa adanya serta kita harus menyayangi hewan peliharaan kita, karena dia yang menghibur kita, menjaga dan teman bermain bagi kita.
 - b. Kita harus memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita.
 9. Nila-nilai budaya dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta adalah sebagai berikut:
 - a. Kebiasaan orang Taiwan yang “membentuk” anjing Doberman bertelinga tegak dan berekor sangat pendek.
 - b. Orang Taiwan membangun sebuah rumah membelangi laut.
 - c. Orang Taiwan menjadikan hewan peliharaan (anjing) seperti keluarga.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel “Carlos” karya Erin Cipta mengajarkan kita untuk dapat menyayangi anjing seperti keluarga, kita tidak boleh memakan dagingnya, karena anjing diciptakan untuk menjadi teman kita, hewan yang menjaga dan menghibur kita. Budaya orang Taiwan dalam membangun rumah membelangi laut mengajarkan kepada kita untuk menghindari bahaya terhadap badai ataupun angin topan yang berasal dari laut.

Peneliti menyarankan agar karya sastra dijadikan sebagai sumber bacaan bagi setiap orang yang ingin mengetahui kehidupan sosial dan budaya, karena karya sastra merupakan reaksi kehidupan yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Cipta, Erin. (2017). *Carlos*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jabrohim. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kosasih, Engkos. (2017). *Ketatabahasa dan Kesusatraan*. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nufus dan Nillas. (2015). *Pedoman Resmi EYD*. Jakarta Selatan: Wahyu Media
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori dan Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed.3. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry. (2017). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni. (2013). *Asyiknya Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wahyuningtyas dan Santosa. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.